



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi operasional perusahaan adalah manajemen keuangan, yang berkaitan dengan pengolahan uang, yang biasanya dilakukan oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Perkembangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh manajemen keuangan. Salah satu bidang ilmu yang paling penting adalah manajemen keuangan. Mempelajarinya akan membuka lebih banyak pintu bagi kemajuan profesional dan karir. Agus Harjito dan Martono (2020) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang mencakup perolehan dana, pemanfaatan, serta pengelolaan aset agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Dengan kata lain, manajemen keuangan adalah pengelolaan tentang cara mendapatkan aset, menambah aset, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan bisnis. Menurut Sutrisno (2020) manajemen keuangan, juga dikenal sebagai "belanjaan", mencakup semua aktivitas bisnis yang berkaitan dengan mendapatkan dana perusahaan dengan harga terjangkau serta upaya untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efektif. Menurut Abdul Halim dan Sarwoko (2019) manajemen keuangan adalah pengelolaan uang dalam suatu organisasi, apakah itu organisasi pemerintah, sekolah, rumah sakit, bank, perusahaan dan lain-lain.



Agus Sartono (2020) menggambarkan manajemen keuangan sebagai manajemen dana, yang mencakup pembagian dana untuk berbagai investasi dan pengumpulan dana untuk pembayaran pembelanjaan atau investasi secara efektif. Menurut Moh. Benny Alexandri (2019), berikut adalah definisi manajemen keuangan:

- a. Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai semua usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut.
- b. Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola keuangan
- c. Manajemen keuangan juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset dan aset dengan tujuan yang jelas.

J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2019) mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh manajer keuangan dapat membentuk pemahaman tentang manajemen keuangan. Tugas-tugas utama manajemen keuangan termasuk membuat keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha, dan pembagian dividen antara berbagai perusahaan. Menurut D. Agus Harijto dan Martono (2019) manajemen keuangan adalah aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengolah asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah bidang yang mempelajari cara mengumpulkan dana dan mengelola dana tersebut sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat produksi perusahaan.

Manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan: keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan, dan keputusan tentang dividen. Setiap keputusan harus dibuat dengan tujuan mencapai tujuan perusahaan, dan kombinasi dari ketiganya akan



memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan ketiga keuangan ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, yaitu:

a. Keputusan Investasi

Masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana untuk investasi yang menghasilkan keuntungan di masa depan adalah keputusan investasi. Tingkat keuntungan di masa depan akan dipengaruhi dan didukung oleh jenis, jenis, dan komposisinya dari investasi tersebut. Keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diprediksi. Akibatnya, setiap investasi akan mengandung risiko dan ancaman. Hasil investasi dan risikonya akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, dan nilai perusahaan.

b. Keputusan Pendanaan

Manajer keuangan harus mempertimbangkan dan menganalisis semua sumber dana untuk membuat keputusan pendanaan ini, yang sering disebut sebagai modal struktur kebijakan yang ekonomis bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi dan menjalankan operasinya.

c. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, sehingga merupakan bagian dari keuntungan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Memaksimalkan laba seringkali merupakan tujuan yang tepat untuk dicapai oleh sebuah perusahaan. Secara historis, tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan jumlah keuntungan yang paling besar, atau paling besar. Menurut



Irham Fahmi (2020), tujuan manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial, dan mengurangi risiko bagi perusahaan baik saat ini maupun di masa depan. Memaksimalkan kekayaan dan keuntungan adalah tujuan manajemen keuangan, menurut Dian Wijayanto (2019). Memaksimalkan keuntungan sering dianggap sebagai pendekatan tradisional dan sempit untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap bisnis memiliki tujuan utama: mendapatkan keuntungan. Bisnis menghasilkan keuntungan, yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien mereka. Manajemen keuangan bertujuan untuk menjadikan pemilik atau pemegang saham perusahaan menjadi yang paling kaya . Dengan kata lain, tujuan manajemen keuangan adalah untuk menghasilkan nilai sebesar mungkin.

Menurut Tjandrakirana dan Monika (2019), Nilai perusahaan adalah nilai pasar. Nilai pasar digunakan karena nilai perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham jika harga sahamnya meningkat. Menurut Patra (2019), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan didefinisikan nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2021:131).

Menurut Horne dan Wachowicz (2019), ruang lingkup manajemen keuangan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan:



a. Manajemen Aset (*Asset Management*)

Manajemen aset berkaitan dengan pengelolaan aktiva perusahaan secara efisien. Hal ini mencakup manajemen kas, piutang, persediaan, dan aktiva tetap. Tujuannya adalah mengoptimalkan penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan maksimal.

b. Manajemen Liabilitas (*Liability Management*)

Aspek ini berkaitan dengan pengelolaan kewajiban perusahaan, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang. Manajemen liabilitas yang baik memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu dengan biaya yang minimal.

c. Manajemen Modal Kerja (*Working Capital Management*)

Manajemen modal kerja fokus pada pengelolaan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Tujuannya adalah mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal sambil meminimalkan biaya modal kerja.

Manajemen Investasi Jangka Panjang (*Capital Investment Management*)

Aspek ini berkaitan dengan keputusan investasi jangka panjang, termasuk penilaian proyek investasi, analisis kelayakan, dan alokasi sumber daya untuk investasi yang menguntungkan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan



pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan informasi finansial kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna untuk investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Subramanyam (2017) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas perusahaan untuk periode tertentu.

Menurut Kembauw (2020), laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerjanya, termasuk neraca. Dengan menggunakan laporan keuangan ini, para pelaku bisnis dapat menganalisis aktivitas bisnis dan kinerjanya. Jadi, laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan selama periode waktu tertentu.

Menurut Hery (2016), urutan penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*),

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode akuntansi tertentu, dan menunjukkan apakah perusahaan telah menghasilkan keuntungan atau kerugian selama periode akuntansi tersebut. Laba atau rugi perusahaan dapat dihitung dengan mengurangi semua biaya dari pendapatan perusahaan. Ini juga membantu pemilik bisnis mengetahui apakah mereka dapat



menghasilkan laba tinggi dengan menaikkan harga, menurunkan biaya, atau keduanya.

b. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*),

Laporan ekuitas pemilik, yang sering disebut sebagai laporan perubahan ekuitas, menunjukkan perubahan saldo modal selama periode pelaporan.

c. Neraca (*Balance Sheet*)

Laporan ekuitas pemilik, yang sering disebut sebagai laporan perubahan ekuitas, menunjukkan perubahan saldo modal selama periode pelaporan.

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*),

Salah satu laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan adalah laporan arus kas, yang menjelaskan secara rinci semua uang yang masuk dan keluar perusahaan. Difokuskan pada operasi, investasi, dan pembiayaan, yang merupakan contoh bisnis yang menghasilkan dan menggunakan uang tunai. Perusahaan kecil mungkin hanya menerbitkan laporan laba rugi dan neraca dan tidak menerbitkan laporan arus kas untuk penggunaan internal. Namun, itu merupakan komponen wajib dari laporan keuangan yang diaudit yang dikirim kepada kreditur, pemberi pinjaman, regulator, dan investor.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan kepada pihak yang diperlukan sehingga mereka dapat mengambil keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tahun



2009, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan perusahaan kepada sejumlah besar orang yang membuat keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2016), tujuan laporan keuangan dibuat atau disusun adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini,
- Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini,
- Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode waktu tertentu,
- Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode waktu tertentu,
- Memberikan informasi tentang bagaimana aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan berubah
- Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan sepanjang waktu.

Dalam penyajian laporan keuangan, informasi harus disesuaikan dengan ketentuan SAK ETAP, yaitu:

- Dapat dipahami, informasi laporan keuangan harus penting sehingga dapat dipahami oleh pengguna.
- Relevan, informasi laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk pengambilan keputusan dan evaluasi.
- Pentingnya, informasi laporan keuangan harus andal jika tidak terkontaminasi dengan informasi yang tidak relevan.
- Dapat Dibandingkan: Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- Universitas Islam Indragiri**

koperasi sepanjang periode untuk mengetahui kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Mereka juga harus dapat membandingkan laporan keuangan koperasi dengan badan usaha lain untuk melihat posisi, kinerja, dan posisi perubahan keuangan secara komparatif.

Analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Beberapa sumber yang memberikan definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut: Thian (2022) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam komponennya dan meninjau setiap komponen dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang baik dan pemahaman yang akurat tentang laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tidak hanya dapat membantu bisnis dalam mengambil keputusan tentang cara meningkatkan kinerjanya agar terus berkembang, tetapi juga dapat membantu mereka menemukan kekuatan dan kelemahan mereka.

Harahap (2018) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan dengan memecah komponen laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih detail, lalu menelaah keterkaitannya baik dari aspek kuantitatif maupun non-kuantitatif yang signifikan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting untuk mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Hidayat (2018) tujuan analisis laporan keuangan secara garis besar adalah :

a. *Screening* (sarana informasi),

Untuk melakukan analisis, analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mempelajari situasi dan kondisi perusahaan yang dianalisis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

b. *Understanding* (pemahaman),

Untuk melakukan analisis, perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, bidang usahanya, dan hasilnya.

c. *Forecasting* (peramalan),

Untuk melakukan analisa, perlu meramalkan kondisi perusahaan pada waktu yang akan datang.

d. *Diagnosis* (*diagnose*),

Untuk melakukan analisa dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah dari dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.

e. *Evaluation* (evaluasi),

Untuk melakukan analisa dapat menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

2.1.3. Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio adalah bagian dari analisis keuangan dan dapat digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan menunjukkan hubungan penting yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Hery (2016), analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada tentang laporan keuangan dengan rasio keuangan..

Kasmir (2016) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah proses membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antara satu sama lain. Analisis rasio keuangan sangat berguna untuk mengetahui seberapa baik keuangan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

suatu organisasi saat ini dan di masa depan. Analisis rasio adalah salah satu alat analisis yang paling banyak digunakan dan populer. Perhitungan rasio hanyalah operasi aritmatika sederhana, tetapi hasilnya sulit dicapai. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari jenis perubahan yang terjadi dan menentukan apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan meningkat atau menurun selama periode tersebut. Kasmir (2016) mengemukakan dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada



dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal adalah jenis analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk berbagai waktu. Hasil analisis ini akan menunjukkan perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, teknik analisis tertentu digunakan. Hasil analisis memungkinkan kita untuk mengetahui perubahan dari masing-masing pos dan dampaknya ketika dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan selama beberapa periode.

Hery (2016) mengatakan bahwa ada lima jenis rasio keuangan: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian atau ukuran pasar. Namun, penelitian ini hanya membahas tiga rasio keuangan, yaitu:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari:

- 1) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- 2) Rasio Lancar (*Current Ratio*)



b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang. Rasio ini terdiri dari:

- 1) Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)
- 2) Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari: Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua kemampuan dan sumbernya, seperti penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan.. Rasio profitabilitas terdiri dari :

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

2.1.4. Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan situasi di mana entitas bisnis menghadapi ketidakmampuan untuk menjaga operasionalnya karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan, yang dapat mengarah pada kebangkrutan hukum. (Platt, H. D., & Platt, M. B. 2019). Chen & Shimerda (2022) mengartikan kebangkrutan sebagai kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, yang biasanya dipicu oleh turunnya pendapatan, meningkatnya biaya, atau pengaruh gabungan faktor internal maupun eksternal lainnya. dan Menurut Hilda (2012), krisis keuangan adalah masalah likuiditas yang sangat serius yang tidak dapat diselesaikan tanpa mengubah struktur atau operasi bisnis. Informasi tentang masalah keuangan ini dapat digunakan sebagai



peringatan dini kebangkrutan agar manajemen dapat mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.

Menurut Nurul Mukhlisah (2011), kebanyakan orang mengartikan kebangkrutan sebagai kegagalan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut sebagai penutupan bisnis, likuidasi perusahaan, atau inkompetensi. Menurut Raffles (2015), "Perusahaan dianggap bangkrut setelah mengalami masalah ringan, seperti masalah likuiditas, atau sampai masalah yang lebih serius, seperti utang yang lebih besar daripada asetnya.", menurut Hanafi (2010)

Menurut dalam UU nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan kepailitan atau kebangkrutan adalah sisa umum atas kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Di perjelas pada pasal 2 ayat (1) bahwa apabila debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Menurut Wahyu Nurcahyanti (2015), berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan:

a. Faktor umum

1) Sektor ekonomi

Kebangkrutan ekonomi dapat disebabkan oleh kebijakan keuangan,



perubahan harga barang dan jasa, suku bunga, neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam perdagangan internasional, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing.

2) Sektor sosial

Salah satu faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan adalah perubahan gaya hidup masyarakat, yang berdampak pada permintaan terhadap barang dan jasa serta cara perusahaan berhubungan dengan karyawannya.

3) Sektor teknologi

Selain itu, penggunaan teknologi informasi meningkatkan biaya perusahaan, terutama karena pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terintegrasi, dan manajer pengguna yang tidak berpengalaman.

4) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mencabut subsidi perusahaan dan industri, mengubah tarif ekspor dan impor, dan kebijakan baru untuk perbankan dan tenaga kerja.

b. Faktor eksternal perusahaan

1) Sektor pelanggan

Untuk menghindari kehilangan pelanggan, menciptakan peluang, menemukan pelanggan baru, dan mencegah penurunan hasil penjualan, perusahaan harus mengetahui karakteristik pelanggan mereka.

2) Sektor pemasok



Karena pemasok memiliki kemampuan untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama.

3) Sektor pesaing

Selain itu, perusahaan harus memperhatikan persaingan karena jika produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat, mereka akan kehilangan konsumen, yang pada gilirannya akan mengurangi pendapatan.

c. Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.

Brigham dan Gapenski dalam Savitri, et al (2012) mengatakan kebangkrutan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

- Kegagalan Ekonomi (Economic Failure)
- Kegagalan Usaha (Business Failure)
- Insolvensi Teknis (Technical Insolvency)
- Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan. (Insolvency in Bankruptcy)
- Kebangkrutan secara Resmi (Legal Bankruptcy)

Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (2000) dalam penelitian Nurul Mukhlisah (2011) bahwa:

- Kenaikan biaya produksi.
- Tingkat persiangan yang semakin ketat.



- c. Kegagalan melakukan ekspansi.
- d. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang.
- e. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit).
- f. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan operasinya, akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila pada suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan di dalam menyelesaikan kewajibannya.

2.1.5. Model analisis Kebangkrutan metode *Zmijewski* (X-score)

Model prediksi yang dihasilkan oleh *Zmijewski* tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. *Zmijewski* pada tahun 1984 menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. *Zmijewski* melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, *indicator* F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return*, *liquidity*, *leverage turnover*, *fixed payment coverage*, *trens*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Grice dan Dugan (dalam Topo Wijono dkk., 2014) menjelaskan bahwa model *Zmijewski* memanfaatkan analisis probit dengan indikator utama berupa rasio ROA, leverage, dan likuiditas untuk menilai potensi kesulitan keuangan perusahaan. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$



Keterangan :

X1 = ROA (*Return on Asset*) X2 = Leverage (*Debt Ratio*)

X3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Zmijewski mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam metode

Zmijewski sebagai berikut:

- $X > 0$ (positif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan mengarah menuju kebangkrutan.
- $X < 0$ (negatif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dan tidak memiliki masalah dalam kesulitan keuangan.

2.1.6. Model analisis Kebangkrutan Metode Grover (G-Score)

Model Grover (G-Score) adalah hasil dari desain dan penilaian ulang model altman Z-score. Pada tahun 1968, Jeffrey S. Grover membuat sampel yang sesuai dengan model tersebut, tetapi menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel tersebut terdiri dari 70 perusahaan, dengan 35 perusahaan yang tidak bangkrut dan 35 perusahaan yang bangkrut pada tahun 1982–1996. Persamaan berikut dibuat oleh Grove (2001) dan Prihantini (2013).

$$\text{G-Score} = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital* / Total Assets



$X2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$
 $ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Perusahaan yang dikategorikan bangkrut menurut model Grover memiliki skor cutoff kurang atau sama dengan -0,02 (G kurang atau sama dengan -0,02), sedangkan nilai perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 (G lebih atau sama dengan 0,01). Perusahaan berada di area abu-abu jika skornya berada di antara batas atas dan bawah.

2.1.7. Model analisis Kebangkrutan Lainnya.

a. Analisis Kebangkrutan model Springate

Gordon LV Springate melakukan penelitian pada tahun 1978 yang menghasilkan metode prediksi kebangkrutan. Model Springate, seperti model kebangkrutan lainnya, menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kebangkrutan. Dari 19 rasio yang ada, model Springate akhirnya menemukan 4 yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Gordon LV Springate menciptakan model Springate dari kombinasi keempat rasio tersebut (Springate, 1978). Berikut ini adalah rumus yang ditetapkan (Purnajaya, 2014):

$$\text{S-Score} = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$
 $X3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$



$X4 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Model Springate memiliki nilai cut-off sebesar > 0.862 ($S > 0.862$) dikategorikan dalam perusahaan yang sehat, sedangkan nilai < 0.862 ($S > 0.862$) dikategorikan dalam perusahaan dalam kondisi bangkrut.

b. Analisis Kebangkrutan Model Fulmer (H-Score)

Model kebangkrutan Fulmer (H-Score) menilai 40 rasio keuangan dari 60 sampel perusahaan. Hal ini dilakukan melalui analisis Stepwise Multiple Discriminant. Meskipun demikian, ada tiga puluh perusahaan yang sehat dan tiga puluh perusahaan yang gagal, masing-masing dengan aset rata-rata sebesar 455.000 dolar. Analisis prediksi kebangkrutan model Fulmer memiliki tingkat akurasi sebesar 98% untuk menguji perusahaan dalam waktu satu tahun sebelum kebangkrutan dan 81% untuk menguji perusahaan lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan (Lukman dan Ahmar, 2016). Adapun rumus model Fulmer yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{H-Score} = 5.528V1 + 0.212V2 + 0.073V3 + 1.270V4 - 0.120V5 + 2.335V6 + 0.575V7 + 0.083V8 + 0.894V9 - 6.075$$

Keterangan :

$V1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ $V2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$V3 = \text{Earning Before Taxes} / \text{Equity}$ $V4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt}$

$V5 = \text{Debt} / \text{Total Assets}$

$V6 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$ $V7 = \text{Log Fix Assets}$



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

$V8 = \text{Working Capital} / \text{Total Debt}$ $V9 = \text{Log EBIT} / \text{Interest}$

Model Fulmer memiliki nilai cut-off sebesar <0 ($H < 0$) dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut. Dan nilai <0 ($H > 0$) dikategorikan sehat.

c. Analisis Kebangkrutan model Altman Z-score

1) Model Altman Z-Score Pertama

Altman menghasilkan model dengan rasio keuangan, dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dengan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi (Ramadhani dan Niki, 2009). Menurut Kartika (2015), “Awalnya Altman menguji 22 rasio keuangan dari 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1960 sampai 1965 dan pada akhirnya didapatkan lima rasio keuangan yang dikombinasikan dan dinilai paling berpengaruh untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan”. Adapun Model Altman Z-Score Pertama ini di tujukan untuk perusahaan Manufaktur (Industri). Maka formula MDA pertama yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut: (Weston dan Copeland, 2010).

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

$X1 = \text{Net Working Capital to Assets}$



$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X3 = \text{Earning before Interest to Total Assets}$ $X4 = \text{Market Value Of Equity to Total Debt}$ $X5 = \text{Sales to Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Dibagi kedalam ketiga kategori keadaan, yaitu:

- a) Nilai $Z < 1,8$ dikategorikan dalam *distress zone*. Artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan risiko kebangkrutan perusahaan tinggi.
- b) Nilai $1,8 < Z < 2,99$ dikategorikan dalam *grey zone*. Artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi kemungkinan perusahaan terselamatkan dan kemungkinan perusahaan bangkrut tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami perusahaan.
- c) Nilai $Z > 2,99$ dikategorikan dalam *safe zone*. Artinya perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

2) Model Altman Z-Score Revisi



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dalam penelitian tahun 1984, Altman mengembangkan model dikriminan Z-Score alternatif dan membuat penyesuaian untuk membuat model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan untuk perusahaan yang tidak memiliki nilai pasar ekuitas atau perusahaan non publik. Nilai koefisien dari model Z-Score awal ini tidak terbatas pada variabel rasio X4; variabel sebelumnya adalah nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban, dan variabel berikutnya adalah nilai ekuitas buku terhadap total kewajiban (Kamal, 2012). Adapun Model Altman Z-Score Revisi ini di tujukan untuk perusahaan Swasta tidak Go Publik tapi Manufaktur. Maka formula MDA revisi yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut: (Weston dan Copeland, 2010).

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$$

Keterangan:

$X1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman (1983) dalam Tristantyo (2012), yaitu:

- a) Nilai $Z < 1,23$ dikategorikan dalam *distress zone*. Artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan risiko kebangkrutan perusahaan tinggi.
 - b) Nilai $1,23 < Z < 2,90$ dikategorikan dalam *grey zone*. Artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi kemungkinan perusahaan terselamatkan dan kemungkinan perusahaan bangkrut tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami perusahaan.
 - c) Nilai $Z > 2,90$ dikategorikan dalam *safe zone*. Artinya perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- 3) Model Altman Z-Score Modifikasi

Model Altman Z-Score Modifikasi merupakan salah satu alat prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward I Altman pada tahun 1995. Metode ini ditujukan untuk perusahaan non manufaktur seperti perbankan dan pertambangan. Menurut Rudianto



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

(2013) rumus Altman *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, baik yang *go public* maupun tidak dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Sehingga dengan melihat kriteria perusahaan maka metode Altman *Z-Score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score* Modifikasi. Alasannya karena metode ini relevan dan mudah untuk digunakan serta sesuai kriteria objek penelitian yang ada didalam penelitian ini. Yang mana objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan. Altman menghilangkan variabel X_5 , yang merupakan rasio penjualan ke total aset, dari modifikasi *Z-Score* ini karena rasio ini sangat bervariasi dalam industri dengan berbagai ukuran aset. Model Altman *Z-Score* Modifikasi ini dirancang untuk bisnis non-manufaktur. Jadi, rumus persamaan *Z-Score* yang diubah oleh Altman dkk (1995) menunjukkan fungsi diskriminasi sebagai berikut: (Weston dan Copeland, 2010).

$$Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Net Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*



$X4 = \text{Book Value of Equity to Total Liabilities}$

$Z = \text{Overall Index}$

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, *grey zone* dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* modifikasi menurut Altman (1995) dalam Tristantyo (2012) adalah sebagai berikut:

- Nilai $Z < 1,1$ dikategorikan dalam keadaan bangkrut (*distress zone*). Artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan risiko kebangkrutan perusahaan tinggi.
- Nilai $1,1 < Z < 2,6$ dikategorikan dalam *grey zone*. Artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi kemungkinan perusahaan bangkrut tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami perusahaan.
- Nilai $Z > 2,6$ dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut (*safe zone*). Artinya perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian tentang prediksi kebangkrutan perusahaan dan telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tabel 2 . 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mutiara Claudia Tri Rahayu (2024)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate Pada PT. Bank Mega Tbk	hasil yang menunjukan bahwa selama periode 2020 sampai dengan 2023 PT. Bank Mega.Tbk berada pada kondisi Sehat yang dibuktikan dengan hasil perhitungan metode Springate rata-rata nilai S-Score yang diperoleh lebih besar dari nilai cut off yaitu 0,862
2.	Dewi Oktary (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman ZScore dan Zmijewski Pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI	Perbandingan antara kedua model analisis yaitu model Zmijewski memiliki keefektifan 100% karena dapat memprediksi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya sedangkan Altman hanya 50% karena dari 12 objek penelitian hanya 6 item yang sesuai
3.	Nadya putri pebrian (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan menggunakan metode Model Altman Z-Score,Zmijewski, Springate dan Grover Pada Perusahaan Transportasi Udara yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018	Berdasarkan kriteria kebangkrutan untuk masing – masing metode analisis, diperoleh hasil bahwa Garuda diprediksi bangkrut oleh tiga model analisis,yaitu Altman Z-score, Springgate dan Grover. Sementara IATA diprediksi akan bangkrut oleh setiap model analisis yang digunakan.
4.	Maylani Wulandari (2019)	Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017	Hasil uji akurasi menunjukkan model tertinggi untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi adalah model Zmijewski dengan persentase 89%. 64% untuk Altman, dan yang lebih rendah adalah 62% untuk model Springate.
5.	Eka Wulandari (2022)	Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski, dengan menggunakan Kruskal-Wallis H Test. Kemudian model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan Real Estate dan Properti adalah Grover dengan akurasi sebesar 99%.

Sumber : Diolah dari berbagai hasil penelitian

2.3. Kerangka Pemikiran

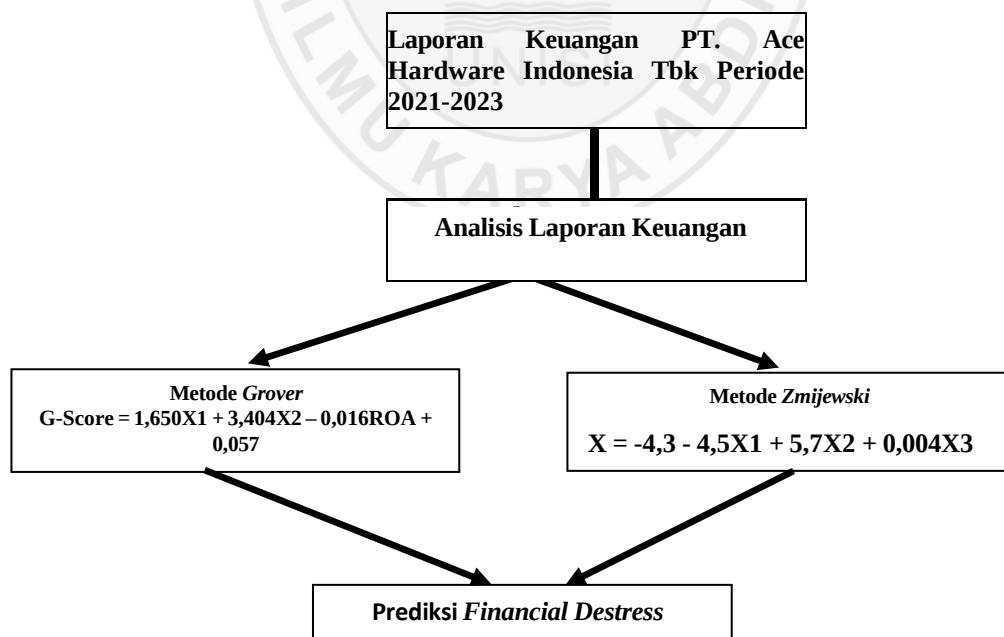
Sugiyono (2009) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah alur pikir yang logis dalam membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- Universitas Islam Indragiri**

yang berupa hipotesis. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan landasan konseptual yang menggambarkan alur logis antara variabel-variabel yang diteliti, baik secara teoritis maupun empiris. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antarvariabel dan bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi satu sama lain dalam konteks permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan telaah teori, hasil penelitian terdahulu, dan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Dalam kerangka ini, biasanya dijelaskan variabel independen (bebas), dependen (terikat), serta variabel intervening atau moderating bila ada, disertai dengan argumentasi mengapa hubungan antarvariabel tersebut layak untuk diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tidak hanya memberikan dasar teoretis bagi hipotesis yang diajukan, tetapi juga memperjelas arah dan fokus penelitian sehingga proses analisis menjadi lebih sistematis dan terarah.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Diduga terdapat perbedaan hasil prediksi *Financial Distress* pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Grover dan metode *Zmijewski*.

